

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia masuk dalam 10 besar penyumbang produk manufaktur dunia, sekaligus satu-satunya negara ASEAN di daftar yang dikeluarkan oleh safeguardglobal.com. Berdasarkan publikasi tersebut, Indonesia berkontribusi sebesar 1,4 persen kepada produk manufaktur global. Posisi prestisius ini merupakan kenaikan yang berarti, karena pada empat tahun yang lalu, Indonesia masih berada di posisi 16. Menurut Menperin, kenaikan peringkat tersebut juga menandakan bahwa sektor manufaktur memberikan *multiplier effect* kepada sektor lainnya.

Posisi Indonesia di jajaran manufaktur dunia diperkuat oleh nilai *output* industri yang terus meningkat pada periode 2020 hingga September 2023. Di 2020, nilai *output* industri tercatat USD210,4 miliar, meningkat ke USD228,32 miliar pada 2021, dan kembali meningkat sebesar USD241,87 miliar di tahun 2022. Sementara itu, hingga September 2023, nilai *output* industri telah mencapai sekitar USD192,54 miliar. Meningkatnya daya saing sektor industri di Indonesia juga didukung oleh realisasi investasi, baik dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA). Investasi di sektor industri manufaktur terus menunjukkan peningkatan, dari Rp213,4 triliun pada 2020, menjadi Rp307,6 triliun di 2021, kemudian mencapai Rp457,6 triliun pada 2022. Investasi di sektor manufaktur pada Januari hingga September 2023, telah tercatat hingga Rp413 triliun.

Perusahaan di sektor manufaktur memiliki jumlah yang paling banyak dibandingkan dengan sektor lain yang terdaftar di BEI. Berdasarkan informasi dari idxchannel.com, jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2023 sebanyak 165 perusahaan, sedangkan jumlah perusahaan yang tercatat secara total keseluruhan sektor per November 2023 sebanyak 901 perusahaan. Perusahaan pada sektor manufaktur memiliki pengaruh fluktuasi saham di BEI, karena jumlah perusahaan yang lebih banyak. Selain itu, berdasarkan data Realisasi Investasi Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri menurut Sektor tahun 2021-2023 dari Kementerian Investasi atau Badan Koordinasi Penanaman Modal, sektor manufaktur atau sektor sekunder merupakan penyumbang terbesar atas investasi di Indonesia seperti yang tertera pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. 1 Data Realisasi Investasi Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri

Sektor/Tahun	2021	2022	2023
Sektor Primer			
PMA (Rp)	68.520.072.303.150	110.581.312.160.748	104.034.644.991.240
PMDN (Rp)	62.766.643.000.000	111.217.276.100.000	155.140.181.100.000
Total	131.286.715.303.150	221.798.588.260.748	259.174.826.091.240
Sektor Sekunder			
PMA (Rp)	224.376.125.828.634	386.290.181.359.324	440.069.580.664.040
PMDN (Rp)	94.698.503.900.000	143.564.398.900.000	171.657.314.300.000
Total	319.074.629.728.634	529.854.580.259.324	611.726.894.964.040
Sektor Tersier			

Sektor/Tahun	2021	2022	2023
PMA (Rp)	148.552.623.886.756	216.952.896.173.816	226.945.124.113.436
PMDN (Rp)	289.598.499.500.000	297.987.297.100.000	348.125.933.600.000
Total	438.151.123.386.756	514.940.193.273.816	575.071.057.713.436

Sumber: bkpm.go.id, 2024

Berdasarkan data dari BKPM, sektor sekunder atau manufaktur memiliki banyak sub sektor dengan nilai realisasi investasi tahun 2021-2023 yang beragam. Nilai investasi pada tabel sebelumnya merupakan jumlah dari beberapa sub sektor yang ada. BKPM juga merinci data nilai realisasi investasi setiap sub sektor tahun 2021-2023.

Pasar modal saat ini sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Hal ini disebabkan oleh peningkatan minat publik terhadap pasar modal, jumlah perusahaan yang terdaftar di pasar modal, dan dukungan kebijakan investasi dari pemerintah. Tujuan investasi ekuitas saham adalah untuk menghasilkan keuntungan bagi investor. Para investor harus mendapatkan keuntungan dari kegiatan investasi saham (Untari *et al.*, 2020). Menurut UU No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal, mencakup perdagangan dan penjualan efek kepada publik. Karena berfungsi sebagai tempat pembiayaan bisnis dimana perusahaan memperoleh modal dari investor, pasar modal memainkan peran penting dalam perekonomian negara. Oleh karena itu, investor harus memperhatikan perubahan dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham saat mengambil keputusan agar mereka tidak mengalami kerugian.

Saham adalah salah satu bentuk investasi yang ada di Pasar modal, dan saham merupakan bentuk kepemilikan seseorang atau lembaga pada satu atau

lebih perusahaan untuk memudahkan investor maka diberikan portofolio dalam membantu investor pada kegiatan investasi. Saham merupakan bukti penyertaan modal pemegang saham dimana pemegang saham jangka panjang akan mendapatkan dividen dan jangka panjang pendek akan mendapatkan capital gain atau selisih antara harga jual dan harga beli (Riyanto, 2014).

Untuk itu ketika investor melakukan investasi dalam bentuk saham, maka investor memerlukan informasi sebagai bahan pertimbangan dan penilaian tentang kinerja perusahaan dan kemungkinan dampak atau hubungannya dengan harga saham, salah satunya menggunakan analisis fundamental, dengan menitikberatkan pada data-data kunci dalam laporan keuangan untuk memperhitungkan apakah harga saham sudah diapresiasi secara akurat. Dalam analisis ini biasanya para investor menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi harga saham.

Harga saham adalah harga per lembar saham perusahaan yang dikeluarkan di bursa, dimana harga saham merupakan faktor yang cukup penting yang harus ditentukan terlebih dahulu oleh investor yang ingin menanamkan modalnya kepada emiten, karena harga lembar saham merupakan paparan kinerja emiten tersebut. Pengukuran kinerja keuangan unit dapat menggunakan rasio keuangan. (Junaedi, *et al.*, 2021). Harga saham juga dapat dipengaruhi oleh faktor fundamental yaitu kinerja keuangan perusahaan dengan indikator rasio keuangan pada suatu perusahaan. Rasio adalah perbandingan antara dua elemen laporan keuangan yang menunjukkan indicator kesehatan keuangan pada periode tertentu (Harianto dan Sudomo, 1998). Rasio keuangan

tersebut oleh Robert Ang (1997) dikelompokkan ke dalam 5 jenis yaitu rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio pasar. Beberapa rasio keuangan yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Rasio tersebut dapat diketahui dengan cara melihat pada laporan keuangan perusahaan atau ikhtisar laporan keuangan.

Perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya merupakan perusahaan yang memiliki peran sangat penting dalam kemajuan perekonomian di Indonesia saat ini, bisa dikatakan penting, dikarenakan perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya merupakan salah satu penopang berbagai sub sektor lainnya. seperti sub sektor otomotif, elektronika, mesin dan alat berat, alasannya yaitu bahan logam merupakan bahan baku dasar yang sangat dibutuhkan di berbagai sektor antara lain sektor konstruksi yang meliputi pembangunan, properti, jalan, jembatan, dan ketenagalistrikan (www.ekonomy.okezone.com, 2019).

Tabel 1. 2 Realisasi Investasi Perusahaan Manufaktur

Sub Sektor	2021	2022	2023
Industri Makanan	59.703.050.974.764	92.886.895.760.276	89.533.420.434.084
Industri Tekstil	6.404.923.095.042	15.918.554.807.960	14.967.895.009.500
Industri Barang dari Kulit dan Alas Kaki	7.593.695.114.542	10.351.280.550.326	13.643.668.107.260
Industri Kayu	2.110.256.391.630	7.394.867.591.438	7.031.003.195.552
Industri Kertas dan Percetakan	21.356.839.718.534	35.023.255.479.654	61.919.450.515.328

Sub Sektor	2021	2022	2023
Industri Kimia Dan Farmasi	46.882.579.769.738	99.427.045.380.124	107.575.881.198.336
Industri Karet dan Plastik	11.526.320.242.020	13.047.332.879.604	18.088.655.809.000
Industri Mineral Non Logam	11.166.317.925.408	14.777.391.872.354	15.798.583.881.444
Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	114.676.310.462.926	185.510.052.496.836	206.688.782.037.220
Industri Mesin, Elektronik, Instrumen Kedokteran, Peralatan Listrik, Presisi, Optik dan Jam	10.181.122.693.346	16.039.773.131.064	26.939.954.517.756
Industri Kendaraan Bermotor dan Alat Transportasi Lain	22.783.763.330.902	26.260.660.983.232	37.558.918.335.656
Industri Lainnya	4.689.450.009.782	13.217.469.326.456	11.980.681.922.904
Total(Sektor)	319.074.629.728.634	529.854.580.259.324	611.726.894.964.040

Sumber: bkpm.go.id, 2024

Berdasarkan tabel realisasi investasi sektor manufaktur diatas, Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya memiliki nilai realisasi investasi terbesar di antara sub sektor lain. Hal tersebutlah yang melatarbelakangi pemilihan sub sektor logam dalam penelitian ini.

Berikut Harga Saham pada perusahaan manufaktur sub sektor logam pada tahun 2021-2023:

Tabel 1. 3
 Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam Tahun 2021-2023

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun		
			2021	2022	2023
1	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk	296	368	430
2	BAJA	Saranacental Bajatama Tbk	288	150	81
3	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk	390	402	413
4	CTBN	Citra Tubindo Tbk	2.500	1585	1900
5	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	93	136	107
6	GGRP	Gunung Raja Paksi Tbk	800	498	420
7	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk	302	264	195
8	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	388	64	300
9	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk	60	60	60
10	LION	Lion Metal Works Tbk	318	745	470
11	LMSH	Lionmesh Prima Tbk	705	500	348
12	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk	990	630	266
13	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk	98	216	85
14	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk	1.700	1555	895
Jumlah Harga Saham			8.928	7.173	5.970
Rata-rata Harga Saham			892,8	717,3	597

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan di BEI (data diolah, 2024)



Grafik 1. 1 Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam Tahun 2021-2023

Berdasarkan Grafik 1.1 diatas menunjukkan terjadinya perubahan secara fluktuasi harga saham perusahaan manufaktur sub sektor logam selama 3 tahun

terakhir baik mengalami tingkat penurunan maupun peningkatan harga saham, kecuali pada perusahaan dengan kode ALKA dan BTON yang selalu mengalami peningkatan harga saham dari tahun 2021-2023, pada tahun 2021 harga saham ALKA 296 per lembar saham naik di tahun 2022 menjadi 368 lalu naik lagi di tahun 2022 menjadi 430, BTON pada tahun 2021 naik menjadi 390, tahun 2022 naik menjadi 402 dan 2023 menjadi 413 per lembar saham, sedangkan pada kode perusahaan BAJA, CTBN, GDST, GGRP, INAI, ISSP, JKSW, LION, LMSH, NIKL, PICO. DAN TBMS setiap tahunnya dari tahun 2021-2023 mengalami penurunan harga saham yang cukup besar.

Penurunan yang paling drastis terjadi pada pada emiten CTBN di tahun 2021 2.500 per lembar saham mengalami penurunan di tahun 2022 menjadi 1.585. Penyusutan ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah pasar saham yang mulai menurun. Dengan demikian sebelum menanamkan modalnya seorang investor harus dapat memprediksi tingkat keuntungan maupun kerugian yang akan di dapat dimasa yang akan datang. Salah satunya dengan menganalisis laporan keuangan (Maryani & Zakaria, 2020), dalam penelitian ini rasio yang digunakan yaitu rasio profitabilitas yang diproksikan oleh *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)* dan rasio solvabilitas yang diproksikan oleh *Debt to Equity Ratio (DER)*.

Rasio keuangan dibutuhkan oleh pihak stakeholder karena stakeholder perusahaan tidak terlibat didalam kegiatan operasional manajerial perusahaan, namun hanya sebagai pemilik modal terbesar dalam bentuk investasi saham maupun obligasi. Dimana stakeholder menginginkan tingkat pengembalian

berdasarkan persentase kepemilikan saham ataupun obligasi sekaligus persentase tanggung jawab pemilik modal terhadap keberlanjutan perusahaan.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi harga saham, salah satunya adalah *Return on Asset* (ROA). ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. Rasio ini sangat penting bagi manajemen untuk mengevaluasi dan mengelola aset perusahaan secara efisien. Besar kecilnya ROA bergantung pada pengelolaan aset manajemen yang menunjukkan efisiensi kegiatan operasional suatu perusahaan. Suatu angka ROA bisa dikatakan baik bila berada di atas 2%. ROA yang semakin tinggi menunjukkan bahwa suatu perusahaan semakin efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Semakin tinggi keuntungan perusahaan, maka akan semakin menarik minat investor untuk berinvestasi pada saham, aset, atau investasi tertentu. Meningkatnya minat investor akan berdampak pada harga saham sehingga menghasilkan return yang lebih tinggi (Hadu *et al.*, 2023).

Penelitian yang dipaparkan oleh Adnyana & Lambang (2021), Mengga (2023), Fathorrozi *et al* (2024) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham, semakin tinggi *Return on Asset* maka perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Jika suatu perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi maka permintaan terhadap sahamnya akan meningkat sehingga selanjutnya menyebabkan kenaikan harga saham perusahaan tersebut. Ketika harga saham naik, maka return saham juga akan meningkat. Selain itu, *Return on Asset* yang

lebih tinggi juga akan meningkatkan nilai perusahaan sehingga meningkatkan daya tariknya di mata investor (Fathorrozi *et al.*, 2024).

Namun penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan & Nursito (2021), Putri & Muzakki (2023), Khairunisyah & Pratiwi (2024) menunjukkan hasil yang berbeda, menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan utang. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah ROA pada perusahaan otomotif tidak mencerminkan profitabilitas atau menghasilkan keuntungan bagi investor secara akurat (Ramadhan & Nursito, 2021). Hal ini menggambarkan betapa akuratnya strategi suatu perusahaan dalam menunjukkan bahwa investor tidak mempertimbangkan variabel ROA dalam memprediksi harga saham (Putri & Muzakki, 2023).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham adalah *Return on Equity* (ROE). ROE merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan imbal hasil atas modalnya, oleh karena itu ROE sering disebut dengan *Return on Equity*. Rasio ini diperoleh dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas. ROE yang tinggi menunjukkan keahlian industri dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Sebaliknya, ROE yang tinggi akan mengakibatkan rendahnya tingkat pemanfaatan pendanaan eksternal. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan mempunyai dana internal yang besar. Rasio ini menilai seberapa baik perusahaan memanfaatkan sumber dayanya untuk menghasilkan laba atas ekuitas. Standar industri untuk ROE adalah 40%. Jika nilainya di bawah empat puluh persen, maka kinerja perusahaan tergolong buruk. Namun jika di atas

empat puluh persen, kinerja perusahaan sangat baik. Oleh karena itu, jika suatu perusahaan memperoleh laba industri di atas rata-rata, maka dianggap baik karena pemegang saham dapat memperoleh laba industri di atas rata-rata (Hadu *et al.*, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Maryani & Zakaria (2020), Andriani *et al* (2023), Putri & Meirisa (2024) menunjukkan bahwa ROE berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap harga saham, dimana semakin tinggi nilai ROE maka semakin tinggi pula harga saham, dan sebaliknya semakin rendah nilai ROE maka semakin rendah pula harga saham. ROE merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk menghitung perbandingan antara laba bersih dengan total ekuitas, artinya semakin tinggi nilai ROE, maka semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari pengelolaan ekuitas perusahaan, mencerminkan bahwa perusahaan mampu mengelola ekuitas yang dimilikinya dengan baik dan efisien, termasuk ekuitas yang ditanamkan oleh seorang investor. Perusahaan yang masuk dalam indeks JII merupakan perusahaan dengan likuiditas yang tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar, yang mana apabila didukung dengan nilai ROE yang tinggi akan memberikan kepercayaan yang lebih besar bagi para investor dan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik dan akan mampu memberikan return yang tinggi, sehingga meningkatkan kepercayaan investor yang diikuti dengan peningkatan permintaan saham, yang kemudian meningkatkan harga saham (Maryani & Zakaria, 2020).

Hal ini dikarenakan investor lebih menyukai return ekuitas yang tinggi karena semakin tinggi return ekuitas maka perusahaan akan semakin baik sehingga akan mempengaruhi keputusan investor untuk membeli saham dan mempengaruhi harga saham (Putri & Meirisa, 2024). Dalam hal ini *Return on Equity* (ROE) yang tinggi mencerminkan pengelolaan biaya yang baik dan peluang investasi yang baik. Semakin tinggi rasionya maka semakin baik posisi perusahaan tersebut. Jika *Return on Equity* (ROE) menurun maka akan berdampak pula pada penurunan harga saham. *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal ekuitas dalam menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham. Semakin tinggi nilai *Return on Equity* (ROE) maka semakin menarik bagi investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut karena perusahaan menunjukkan kinerja yang baik sehingga mengakibatkan harga saham semakin tinggi (Rahmadewi, 2018 dalam Andriani *et al.*, 2023) .

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Partomuan & Simamora (2021), Putri & Muzakki (2023), Valenfani & Megawati (2023) ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan hal tersebut, peningkatan *Return on Equity* tidak akan mempengaruhi peningkatan Harga Saham. Dalam praktiknya, harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kinerja keuangan perusahaan, prospek bisnis masa depan, kondisi pasar dan industri, serta persepsi dan sentimen pasar. Meskipun ROE penting untuk mengevaluasi profitabilitas perusahaan, investor dan pasar akan mempertimbangkan banyak

variabel lain sebelum mengambil keputusan investasi (Valenfani & Megawati, 2023).

Setelah *Return on Equity*, ada satu faktor terakhir dalam penelitian ini yang mempengaruhi harga saham yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio hutang terhadap ekuitas merupakan perbandingan total hutang terhadap modal, dimana rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar modal yang dimiliki perusahaan yang dijadikan jaminan kepada kreditur. Nilai DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai utang yang tinggi, sehingga jika perusahaan memperoleh keuntungan dari pengelolaan utangnya, maka laba tersebut akan digunakan terlebih dahulu untuk melunasi utangnya kepada kreditur, dibandingkan membagikan dividen. Hal ini akan menurunkan minat investor untuk menanamkan modalnya yang kemudian diikuti dengan penurunan permintaan saham dan penurunan harga saham (Maryani & Zakaria, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Partomuan & Simamora (2021), Ramadhan & Nursito (2021), dan Janaina & Yudiantoro (2022) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham. Ketika DER suatu perusahaan meningkat maka mampu menaikkan harga sahamnya. Hal ini terjadi akibat strategi perusahaan yang menggunakan utang sehingga membantu mengurangi beban pajak. Penggunaan utang dalam jumlah besar dapat meningkatkan keuntungan dan memungkinkan lebih banyak pemilik usaha menjadi investor. Ketika produk suatu perusahaan meningkat, ia dapat menyediakan lebih banyak produk ke pasar, sehingga menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi (Janaina & Yudiantoro, 2022). Pengaruh *Debt to Equity Ratio*

(DER) terhadap harga saham dapat disebabkan karena investor lebih mengutamakan risiko yang dimiliki suatu perusahaan sehubungan dengan kewajibannya yang melebihi total ekuitasnya. Secara teoritis, semakin rendah DER maka semakin kecil pula risiko yang dimiliki suatu perusahaan dari segi likuiditasnya sehingga memberikan jaminan kepada investor di masa depan.

Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh Maryani & Zakaria, 2020), Putri & Muzakki (2023), serta Andriani *et al* (2023) ditemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham tidak dapat dibuktikan. Perbedaan pandangan mengenai nilai DER di kalangan investor menjadi penyebabnya. *Debt to Equity Ratio* (DER) sendiri merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap ekuitas perusahaan. Semakin tinggi DER, maka harga saham akan semakin rendah, begitu pula sebaliknya. DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan harus membayar biaya utang yang lebih besar, yang pada gilirannya akan mengurangi profitabilitas. Hal ini dapat mengurangi minat investor dan berdampak pada harga saham perusahaan (Andriani *et al.*, 2023).

Berdasarkan fenomena yang ditemui dari *research gap* di atas, dapat dikatakan bahwa terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian antara satu peneliti dengan peneliti lainnya. Maka dari itu, memotivasi penulis untuk melakukan penelitian Kembali dengan judul penelitian “Pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023”. Penelitian ini dilakukan karena penulis ingin mengamati lebih lanjut mengenai pengaruh yang akan terjadi pada harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan variabel independen yang dipilih dalam penelitian ini.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi Harga Saham, ROA, ROE, dan DER pada perusahaan manufaktur sub sektor logam pada tahun 2021-2023?
2. Apakah *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham?
3. Apakah *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham?
4. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham?
5. Apakah ROA, ROE, dan DER secara bersama atau simultan berpengaruh terhadap harga saham?
6. Diantara ROA, ROE, dan DER manakah yang paling dominan pengaruhnya terhadap harga saham?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi harga saham, ROA, ROE dan DER pada perusahaan manufaktur sub sektor logam.
2. Untuk mengetahui dan menguji secara empiris pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap harga saham.

3. Untuk mengetahui dan menguji secara empiris pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham.
4. Untuk mengetahui dan menguji secara empiris pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham
5. Untuk mengetahui dan menguji secara empiris pengaruh ROA, ROE, dan DER bersama-sama atau simultan terhadap harga saham.
6. Untuk mengetahui dan menguji secara empiris variabel yang paling dominan terhadap Harga Saham diantara ROA, ROE, dan DER.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan pengetahuan serta pemahaman terhadap kajian teoritis khususnya yang berkaitan dengan pengaruh *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio* dan Harga Saham.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham yang diperdagangkan di pasar modal, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

- b. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variabel-variabel penelitian ini untuk membantu meningkatkan harga saham perusahaan serta sebagai bahan pertimbangan emiten untuk mengevaluasi, memperbaiki dan meningkatkan kinerja manajemen di masa yang akan datang.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sebagai acuan penelitian lanjutan terutama dalam pembahasan tentang *return on asset*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, dan harga saham.

